

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Memasuki era modern seperti sekarang, segala akses pengetahuan dapat kita peroleh dengan mudahnya. Melalui berbagai *platform* media yang telah ada, tidak terbayangkan jika manusia tanpa informasi, akan sulit untuk memahami keberadaan kita dan dunia dimana kita hidup. Kemajuan dalam teknologi maupun persebaran informasi telah menjadi hal yang dominan. keberadaan teknologi yang semakin maju dan ketersediaan informasi berdampak luas terhadap banyak segi kehidupan. Menciptakan pandangan baru, merubah tradisi sosial, serta mempengaruhi pemikiran dan tindakan dalam masyarakat.

Kemajuan teknologi informasi memiliki dampak yang signifikan pada sistem pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan dan peluang dalam masyarakat yang semakin terkoneksi secara global dan terpengaruh oleh perkembangan teknologi.

Pada dasarnya, sistem pendidikan memiliki beberapa fungsi dan tujuan, seperti yang diatur menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

1. **Membentuk Konsep Diri:** Pendidikan membantu individu untuk mengembangkan pemahaman tentang diri mereka sendiri, potensi, dan tujuan hidup mereka.

2. **Mencerdaskan Individu:** melalui proses pembelajaran, individu diberikan pengetahuan, wawasan, keahlian, dan potensi yang diperlukan untuk berkontribusi secara aktif dalam masyarakat.
3. **Meningkatkan Iman dan Taqwa:** Pendidikan juga bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai spiritual dan agama dalam kehidupan individu, sehingga mereka dapat hidup secara harmonis dan bertanggung jawab dalam masyarakat.
4. **Membentuk Karakter dan Peradaban Bangsa:** Fungsi utama pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan karakter yang bermartabat dan meningkatkan peradaban bangsa. Ini mencakup pembentukan nilai-nilai moral, etika, kepemimpinan, dan keterampilan sosial esensial bagi terwujudnya suatu masyarakat yang makmur dan adil. yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang adil dan sejahtera.

Pasal 3 menyatakan bahwa peran dari pendidikan nasional adalah untuk menumbuhkan dan membina kepribadian serta budaya bangsa yang terhormat, dengan tujuan akhir sebagai pencerahan sosial. Di Indonesia, terdapat tiga jenis pendidikan yang diakui: formal, nonformal, dan informal.

**Pendidikan Formal:** Jenis pendidikan ini dijalankan melalui institusi yang diakui seperti sekolah dan universitas, dengan mengikuti kurikulum yang ditetapkan secara nasional.

**Pendidikan Nonformal:** Meliputi berbagai kegiatan pendidikan di luar lingkungan sekolah formal, seperti kursus, pelatihan kerja, dan program-program pengembangan keterampilan.

**Pendidikan Informal:** Ini terjadi secara alami melalui interaksi sehari-hari dalam masyarakat, seperti melalui keluarga, teman, dan lingkungan sekitar.

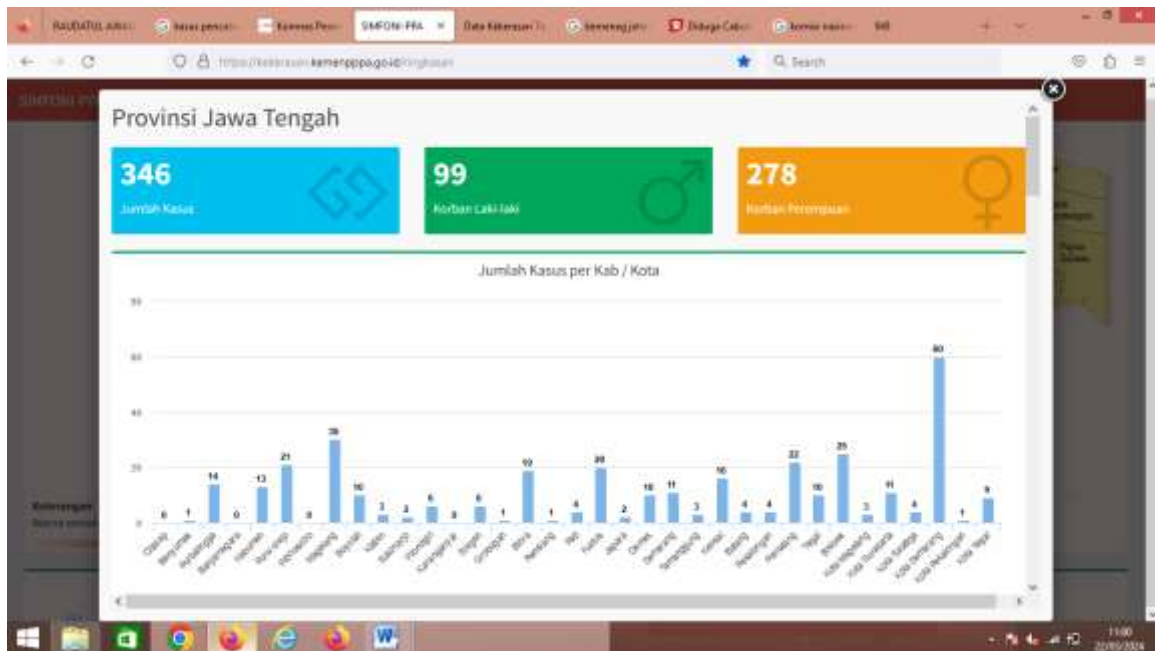
Pesantren adalah jenis institusi pendidikan, memiliki peran penting bagi masyarakat Indonesia, terutama dalam konteks pendidikan berbasis agama islam. Dalam menempuh pendidikan di pesantren menerapkan sistem mondok (asrama) dimana menjadi tempat santri tinggal dan belajar dibawah bimbingan kyai atau ustadz. Seiring berkembangannya zaman, pesantren kini tidak lagi hanya menerapkan pendidikan nonformal, namun pesantren telah berkembang dan menjadi lebih modern dengan menerapkan sistem pendidikan formal sesuai kurikulum yang telah ditetapkan. Pesantren menekankan pada pengembangan kedisiplinan dan kemandirian kepada para santri.

Persebaran pesantren dijamin sekarang ini semakin luas, tercatat mencapai 36.500 dengan terdapat sejumlah santri yang aktif 3,3 juta, 370 ribu tenaga pendidik berdasarkan data Kementerian yang bertanggung jawab atas urusan keagamaan Republik Indonesia. Dilihat dari sisi demografis Indonesia merupakan negara yang sebagian besar penduduknya memeluk agama Islam. Dengan demikian, pesantren memegang fungsi utama dalam memelihara dan mengembangkan identitas keagamaan serta moralitas masyarakat Indonesia.

Dengan jumlah penduduk Indonesia yang mayoritas muslim, pesantren memiliki tanggung jawab besar dalam melahirkan generasi yang beriman, berakhlakul karimah, dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan mereka dalam masyarakat.

Tingginya eksistensi pendidikan dengan sistem pesantren menjadi salah satu pilihan yang diminati oleh orangtua dalam memilih pendidikan lanjutan untuk anak-anak mereka. Setiap orang tua yang bertanggung jawab tentu berharap agar putra-putrinya tumbuh menjadi pribadi yang taat, memiliki moral baik dalam beribadah maupun dalam berinteraksi dengan sesama makhluk, serta memberikan kontribusi positif untuk kemajuan masyarakat dan negara. Atau, orangtua memilih pesantren sebagai alternatif karena arus globalisasi yang tidak dapat dibendung membuat dampak negatif yang mengkhawatirkan seperti peningkatan kasus tawuran, seks bebas, Penggunaan obat terlarang dan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma sosial sering terjadi diantara kalangan muda. Orangtua memilih pesantren sebagai alternatif pendidikan demi menjaga sang anak dari pengaruh negatif dan menyediakan lingkungan yang lebih terkendali dan terjaga.

Maraknya dampak negatif di era globalisasi, orang tua percaya bahwa menjalani pendidikan di pesantren bagi anak merupakan hal yang baik supaya terhindar dari pergaulan bebas. Namun pada kenyataannya peristiwa yang memberitakan perilaku menyimpang cukup sering terjadi di lingkungan pendidikan. dikutip dari portal berita, media Indonesia yang diakses pada tanggal 22 Maret 2024 mengenai komnas perempuan tentang cacatan tahunan (Catahu) yang memberikan data kekerasan sepanjang 2023. Sepanjang tahun tersebut



kekerasan terjadi dengan jumlah kasus mencapai 289.111 kasus. Pada catatan tersebut dijelaskan bahwa kekerasan personal masih mendominasi dalam hal pengaduan. Ini menunjukkan bahwa kekerasan yang terjadi di lingkungan pribadi, termasuk dalam rumah tangga, masih menjadi isu yang serius di masyarakat. Kekerasan di lingkungan publik dan negara mengalami peningkatan, yaitu pada kasus lingkungan publik sebanyak 44% dan peningkatan di ranah negara Kasus kekerasan yang melibatkan institusi atau aparat negara juga mengalami peningkatan yang cukup drastis, mencapai 176%. Hal ini menunjukkan bahwa perlindungan terhadap hak asasi manusia, termasuk hak perempuan, di lingkungan negara masih menjadi isu yang perlu diperhatikan lebih lanjut.

Mengutip informasi yang diperoleh dari Kementerian yang bertanggung jawab atas pemberdayaan wanita dan perlindungan anak (KEMENPPPA) yang diakses tanggal 22 Maret 2024. Kasus pelecehan dan kekerasan seksual di

Indonesia tercatat sebanyak 4.503 kasus. Pada wilayah Jawa tengah tercatat ada 346 kasus dengan tercatat korban 99 adalah laki-laki dan 278 adalah perempuan. Secara lebih spesifik, wilayah Kabupaten/Kota Semarang menempati posisi teratas di Provinsi Jawa Tengah berdasarkan catatan sebanyak 60 kasus pelecehan serta kekerasan seksual.

Melansir dari media online Kompas.com yang diakses pada tanggal 22 Maret 2024, kasus pelecehan seksual di pondok pesantren yang pernah terjadi di wilayah Semarang pada tanggal 7 September 2023, yang melibatkan pemimpin pondok pesantren.

Lebih lanjut dikutip dari Solopos terbitan tanggal 7 September 2023, mengungkap kasus pelecehan seksual di Kabupaten Karanganyar Jawa tengah. Kasus tersebut terungkap dari curhatan seorang korban kepada teman dekatnya. (AB) inisial pelaku, adalah guru ngaji sekaligus pemimpin pondok pesantren. Dilansir dari CNN Indonesia, kasus serupa juga terjadi di Kabupaten Trenggalek, Jawa timur pada tanggal 13 Maret 2024. Dimana yang menjadi pelaku adalah pemimpin pondok (M) dan anaknya (F). modus yang dilakukan oleh pelaku beragam, ada yang diminta untuk membersihkan kamar atau menyapu halaman. Korban yang melaporkan kejadian tersebut berjumlah 4 orang, namun kepolisian masih mendalami kasus dan melakukan identifikasi korban lain yang berjumlah 12 orang.

Kasus-kasus tersebut hanya mulai dikenal oleh publik berkat keberanian para korban yang bersuara. Selain itu, ada juga peningkatan kesadaran bahwa kekerasan seksual di lingkungan pesantren bukanlah suatu hal yang harus

disembunyikan atau dianggap sebagai aib. Hal ini penting untuk memperjuangkan keadilan bagi para korban, serta untuk mendorong perubahan dan pencegahan kekerasan seksual di lingkungan tersebut.

Kasus pelecehan yang disebutkan tadi adalah sebagian kecil dari sekian kasus yang belum terungkap dan di media. pemberitaan tentang kekerasan seksual yang beredar dapat membuat orang tua merasa khawatir dan berpikir lebih hati-hati saat menentukan pondok pesantren untuk dijadikan ruang pendidikan anak-anak mereka. Media memainkan peran penting dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat dan memiliki fungsi sosialisasi yang kuat.

Berita tentang pelecehan seksual, terutama yang muncul di institusi pendidikan seperti pondok pesantren, dapat meningkatkan kekhawatiran dan kecemasan orang tua terhadap keselamatan anak-anak mereka. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap risiko dan keamanan lingkungan pendidikan tertentu.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Mengacu pada konteks dan data yang telah dipaparkan, perlu diketahui meningkatnya kasus pelecehan seksual di ruang publik, termasuk di lingkungan pendidikan, dapat menjadi kecemasan bagi orang tua terhadap keselamatan anak-anak mereka. Berbagai pemberitaan media yang melaporkan kasus-kasus pelecehan seksual tersebut bisa menjadi salah satu faktor yang memperkuat kecemasan tersebut.

Namun jika diperhatikan dari sisi sebaliknya, wartawan memiliki peran penting dalam mengangkat dan memberitakan kasus-kasus pelecehan seksual ini agar masyarakat menjadi lebih sadar akan kejadian-kejadian tersebut. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa dampak dari pemberitaan tersebut bisa juga memicu kecemasan yang lebih besar, khususnya untuk para orang tua yang memiliki kecemasan tentang anak mereka di wilayah pendidikan. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu kajian lebih lanjut, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh terpaan berita online tentang pelecehan seksual di pondok pesantren terhadap tingkat kecemasan orang tua dalam menetapkan lembaga pendidikan anak?
2. Seberapa besar kesadaran masyarakat tentang pelecehan seksual di pondok pesantren mempengaruhi tingkat kecemasan orang tua dalam memilih lembaga pendidikan untuk anak mereka?

### **1.3. Tujuan penelitian**

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami alasan-alasan yang menjadi pertimbangan bagi orang tua dalam menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren, terutama ditengah meningkatnya jumlah laporan mengenai kasus pelecehan seksual yang terjadi di dalam pesantren. Meskipun ada berita negatif tentang kekerasan seksual di pesantren, keputusan orang tua untuk tetap menyekolahkan anak-anak mereka ke pesantren seringkali kompleks dan



dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk keyakinan agama, tradisi keluarga, kepercayaan terhadap institusi, keterbatasan alternatif pendidikan.

#### **1.4. Signifikansi Penelitian**

##### **1.4.1. Signifikansi Teoritis**

Penelitian dari studi ini dapat memberikan sumbangsih kepada karya tulis ilmiah dengan menyajikan data empiris mengenai pengaruh terpaan berita dan persepsi masyarakat mengenai kasus pelecehan seksual, terutama dalam konteks pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi dasar dalam membuat kebijakan publik yang ditujukan untuk menurunkan tingkat kecemasan orang tua mengenai masalah pelecehan seksual pada lingkungan pendidikan.

##### **1.4.2. Signifikansi Praktis**

Adapun Signifikansi praktis dalam penelitian ini untuk membangun kesadaran di kalangan orang tua dan masyarakat mengenai pengaruh terpaan berita online yang berkaitan dengan pelecehan seksual di ruang publik, khususnya pendidikan.

Hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam mengembangkan cara pencegahan kecemasan bagi orang tua, dengan program pendidikan mengenai pemahaman media.

### **1.4.3. Signifikansi Sosial**

Signifikansi sosial pada penelitian ini menyediakan data yang mendukung orang tua dan guru dalam menyampaikan potensi bahaya dan langkah-langkah pencegahan pelecehan seksual kepada anak didik.

Mendukung inisiatif perlindungan anak dengan mempelajari pengaruh terpaan berita online tentang pelecehan seksual di lingkungan pendidikan dan dampaknya pada langkah-langkah yang mereka ambil untuk menjaga keamanan anak.

## **1.5. Kerangka Teori**

### **1.5.1. Paradigma Penelitian**

Paradigma positivistik merupakan paradigma yang digunakan dalam penelitian ini. menekankan pentingnya objektivitas, pengukuran yang sistematis, yang cocok digunakan penelitian kuantitatif, sebagai alat untuk memvalidasi hipotesis yang sudah ditetapkan. Dengan menggunakan paradigma positivistik peneliti bisa lebih fokus pada jumlah variabel yang sedang diteliti (Sugiyono,2013: 42) Paradigma positivistik didasarkan pada asumsi bahwa fenomena dapat diklasifikasikan dan dikaitkan dengan sebab dan akibat. Hal ini diperkuat oleh pendapat Neuman (2003), yang menyatakan bahwa sebuah pendekatan kuantitatif yang dipayungi oleh paradigma positivistik memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu:

- a. Objektif
- b. Fokus pada variabel

- c. Reabilitas sebagai kunci bebas nilai
- d. Bebas dari konteks
- e. Banyak responden
- f. Analisis statistik
- g. Peneliti terpisah

Penelitian sosial dengan pendekatan positivistik mengarah pada penggunaan fakta yang objektif sehingga memunculkan apa yang dinamakan dengan generalisasi. Semua responden dalam penelitian memiliki skor yang sama untuk kasus yang sama tanpa terkecuali.

### **1.5.2. State of The Art**

Penelitian pertama dengan judul **“Pengaruh Terpaan Berita Pelecehan Seksual Di Pondok Pesantren Pada Televisi Terhadap Perubahan Minat Masyarakat Memilih Lembaga Pendidikan Anak (Survei Pada Orang Tua Di Kelurahan Pabuaran Mekar)”** yang dilakukan oleh Farizky Ramadhan Anandi pada tahun 2023. Studi ini bertujuan untuk memahami dampak dari adanya terpaan berita di televisi terhadap perubahan minat masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan untuk anak. Penelitian ini menggunakan teori Kultivasi yang dikembangkan oleh George Gebner. Dalam penelitian tersebut, teori Kultivasi digunakan sebagai kerangka kerja untuk menganalisis bagaimana tayangan berita memberikan efek tertentu kepada khalayak. Subjek dalam penelitian ini adalah jumlah KK di kelurahan Pabuaran Mekar dengan menetapkan jumlah sampel penelitian sebanyak 100 responden. Metodologi yang diterapkan dalam studi ini

melibatkan teknik kuantitatif, menggunakan penelitian yang bersifat eksplanatif dan survei sebagai metode pengumpulan data. Dari hasil analisis yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada korelasi antara pengaruh terpaan berita mengenai kasus pelecehan seksual di pondok pesantren dengan perubahan minat masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan anak di Kelurahan Pabuaran Mekar. Dalam konteks ini, hasil penelitian menyatakan bahwa sebesar 63,9% dari perubahan minat tersebut dapat dijelaskan oleh terpaan berita mengenai kasus pelecehan seksual. Hasil uji hipotesis menunjukkan terdapat penolakan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan penerimaan terhadap hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menegaskan bahwa terdapat hubungan antara terpaan informasi mengenai kasus pelecehan seksual di pondok pesantren dengan perubahan minat memilih lembaga pendidikan anak pada masyarakat di Kelurahan Pabuaran Mekar.

Penelitian dengan judul **“Pengaruh Terpaan Berita Pelecehan Seksual di Media Online Terhadap Tingkat Kecemasan Remaja Perempuan”** yang dilakukan oleh Ikhsan Dwi pada tahun 2021. Penelitian tersebut dilatar belakangi karena maraknya pemberitaan mengenai pelecehan seksual. Data dari Komnas Perempuan menambahkan bukti terkait dengan meningkatnya jumlah kasus kekerasan seksual, dimana remaja putri merupakan kelompok yang paling sering terkena dan paling rentan menjadi korban. Penelitian ini menggunakan jarum hipodermik teory, dimunculkan oleh Elihu Katz. Teori ini menggambarkan bahwa media memiliki kemampuan untuk mengirimkan pesan kepada khalayak secara langsung dan efektif, tanpa mempertimbangkan faktor-faktor individu yang dapat mempengaruhi cara pesan diterima. Penelitian menggunakan pendekatan

kuantitatif dengan paradigma positivistik, serta penelitian ini menggunakan metode survei dan penelitiannya eksplanatif. Dalam kajian yang melibatkan 197 remaja perempuan sebagai populasi dan 132 di antaranya sebagai sampel. Pengumpulan data menggunakan Simple Random Sampling menunjukkan bahwa semua individu dalam populasi memiliki peluang yang setara untuk terpilih sebagai sampel, memungkinkan hasil studi ini untuk diinterpretasikan sebagai representasi dari populasi remaja perempuan secara keseluruhan. Hasil dari studi ini mengindikasikan bahwa paparan berita tentang pelecehan seksual di media online memiliki pengaruh sekitar 32,4% dalam menentukan tingkat kecemasan pada remaja perempuan, sementara 67,76% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Penelitian dengan judul “ **Pengaruh Terpaan berita Pelecehan Seksual Remaja di Media Online SINDONEWS.com Terhadap Tingkat Kecemasan Orang Tua (Survei pada orang tua remaja perempuan Di Wilayah RW 09 Malaka Jaya) ”** yang dilakukan oleh Mala pada tahun 2022. Tujuan dari penelitian dilatar belakangi karena meningkatnya berita di media online mengenai pelecehan seksual. penelitian ini menggunakan teori Kultivasi, teori Kultivasi digunakan sebagai kerangka untuk menganalisis bagaimana paparan terhadap perilaku pelecehan seksual dalam media online memengaruhi perilaku, pemikiran, dan emosi individu. Teori Kultivasi berpendapat bahwa paparan yang berulang terhadap tema atau gambaran tertentu dalam media dapat membentuk pandangan dan sikap individu terhadap dunia nyata. Penelitian ini menerapkan paradigma positivisme dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Survei menjadi metode yang dipilih

oleh peneliti dan penelitiannya bersifat eksplanatif. Data dikumpulkan melalui metode Simple Random Sampling, di mana tiap populasi diberi peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Proses ini menjamin bahwa sampel acak yang terpilih mewakili keragaman populasi. Populasi yang terdiri dari 269 orang tua dari remaja perempuan, dengan 160 di antaranya dipilih secara acak menggunakan Simple Random Sampling untuk dijadikan sampel dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan berita tentang pelecehan seksual di media online berdampak signifikan pada kecemasan orang tua dari remaja perempuan, dengan persentase sebesar 32,6%. Akan tetapi, mayoritas kecemasan tersebut (67,4%) disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel penelitian ini.

Penelitian dengan judul “ **Pengaruh Terpaan Berita Kekerasan Seksual Pada Media Online Terhadap Tingkat Kecemasan Pelajar** ” yang dilakukan oleh Adinda Nurhikmawati pada tahun 2023. Studi ini mengeksplorasi dampak dari berita online tentang kekerasan seksual terhadap siswa, tingkat kecemasan mereka, serta sejauh mana paparan berita tersebut mempengaruhi kecemasan siswa. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan teori *Uses and Gratifications* . Pada Teori ini menekankan peran aktif individu dalam memilih dan memanfaatkan media sesuai dengan kebutuhan pribadi mereka, serta dampak yang timbul akibat penggunaan media itu. Penelitian ini menerapkan paradigma positivistik dan menggunakan metode kuantitatif. Data dikumpulkan melalui survei yang dilaksanakan dengan kuesioner. Populasi penelitian ini adalah siswa dari SMA Negeri 12 Pandeglang, dan sampel diambil sejumlah 88 siswa

berdasarkan perhitungan rumus Slovin. Dalam penelitian ini, hubungan antar variabel dianalisis menggunakan metode regresi linier sederhana sebagai teknik analisis data. Temuan dari studi ini mengidentifikasi bahwa mayoritas pelajar di SMA Negeri 12 Pandeglang mengalami peningkatan terhadap terpaan berita kekerasan seksual yang tinggi melalui media online, sebesar 75%. Selain itu, tingkat kecemasan siswa juga cenderung sedang, dengan persentase sebesar 63%. Ini mengindikasikan potensi adanya keterkaitan dengan pengaruh terpaan berita kekerasan seksual dengan tingkat kecemasan pada siswa di lingkungan tersebut.

### **1.5.3. Ruang Lingkup Media Massa**

Komunikasi adalah bagian dari aktivitas sehari-hari kita. Oleh karena itu, penggunaan teori komunikasi dapat memberi kita pemahaman yang lebih dalam mengenai fenomena sosial yang ada. Biasanya, teori-teori ini dapat dijelaskan melalui pendekatan-pendekatan yang bersifat ilmiah, humanistik, atau sosial-ilmiah (Stephen W. Littlejohn & Foss, 201:10).

Rakhmat (1997) mengartikan komunikasi massa sebagai proses di mana pesan disampaikan kepada banyak orang melalui media massa. Gerbner (1997) menguraikan lebih lanjut bahwa Komunikasi massa merujuk pada proses yang berkesinambungan dalam menghasilkan dan menyebarkan pesan, yang dimungkinkan oleh teknologi dan lembaga-lembaga pendukung, dengan jangkauan yang meluas di antara penduduk

negara-negara industri. Effendy (2000) menambahkan bahwa komunikasi massa secara umum memiliki berbagai fungsi dalam masyarakat, yaitu :

**Fungsi informasi:** Media massa mengacu pada perannya sebagai distributor informasi kepada para pembaca, pendengar, dan penonton. Informasi yang disajikan oleh media massa ini disesuaikan dengan kebutuhan dan minat audiensnya.

**Fungsi pendidikan:** Media massa memiliki fungsi untuk menyajikan materi pendidikan dengan cara mengajarkan nilai-nilai, etika, dan norma-norma yang berlaku kepada pemirsa, pendengar, dan pembaca.

**Fungsi pengaruh:** Fungsi ini berkaitan dengan kapasitas media massa dalam mempengaruhi aspek pengetahuan (kognitif), emosi (afektif), serta perilaku (konatif) seseorang.

Charless wright (1979) menguraikan ciri-ciri dari pesan komunikasi massa sebagai berikut:

1. **Umum:** Pesan yang disampaikan melalui komunikasi massa tidak secara khusus ditargetkan kepada individu tertentu, tetapi disiarkan secara terbuka untuk khalayak ramai.
2. **Cepat:** Pesan komunikasi massa dirancang agar dapat menjangkau sejumlah besar audiens dengan cepat dan serentak.
3. **Sementara:** Pesan komunikasi massa dirancang untuk keperluan yang bersifat sementara, dikonsumsi secara sekali pakai dan tidak dimaksudkan untuk dipertahankan secara permanen..



#### **1.5.4. Terpaan Berita**

Eksposur, menurut Effendy (1990), adalah proses di mana seseorang terus-menerus dan dengan intensitas tinggi menerima pesan dari media, yang berujung pada peningkatan informasi dan wawasan. Proses ini tidak hanya terbatas pada keberadaan fisik seseorang di dekat media, tetapi juga pada seberapa terbuka mereka terhadap isi pesan yang disiarkan. Effendy menjelaskan bahwa eksposur media melibatkan aktivitas mendengarkan, menonton, dan memproses informasi yang diberikan oleh media. Ini sangat berpengaruh dalam lingkup media massa karena dapat mengubah cara komunitas memahami dan menginterpretasikan berita. Beberapa faktor yang bisa mempengaruhi dampak eksposur berita adalah: Publisitas (Publicity): Berita harus dapat menyebar kepada publik secara luas.

1. Periodisitas: Berita harus diterbitkan secara berkala, seperti harian, mingguan, atau bulanan.
2. Universalitas: Isi berita harus bersifat umum, mencakup berbagai topik yang relevan dengan khalayak luas.
3. Kejelasan: Berita perlu disampaikan dalam bahasa yang ringkas dan mudah dimengerti oleh masyarakat luas.
4. Ketepatan: Berita harus akurat dan berdasarkan fakta yang dapat diverifikasi.
5. Keseimbangan: Berita harus disajikan secara seimbang, tanpa bias atau kecenderungan tertentu.

6. Ketertarikan: Berita harus menarik dan mampu memikat perhatian khalayak.
7. Karakteristik ini membantu dalam memastikan bahwa berita yang disampaikan adalah berkualitas dan dapat dipercaya oleh pembaca atau penonton.

#### **1.5.5. Kesadaran Masyarakat**

Natsoulas (1999) mengungkapkan preferensinya terhadap pendekatan yang lebih berorientasi pada pemahaman umum atau cara pandang orang biasa terhadap istilah kesadaran, sebagaimana dijelaskan dalam Oxford English Dictionary (OED). Menurut OED, terdapat enam definisi kesadaran, yang masing-masing disertai dengan referensi, yaitu:

- Pengetahuan yang dibagi bersama
- Pengetahuan atau kepercayaan yang bersifat internal
- Kondisi mental dimana seseorang menyadari sesuatu
- Pengakuan atas tindakan atau emosi diri sendiri
- Integrasi pribadi, yang merupakan gabungan dari impresi, pikiran, dan emosi yang membentuk kesadaran
- Keadaan terjaga yang normal

#### **1.5.6. Tingkat Kecemasan**

Gail W. Stuart (2006:144), pakar dalam bidang keperawatan kesehatan jiwa, mendefinisikan kecemasan sebagai perasaan yang tidak

mengenakkan, diisi dengan rasa cemas, kegelisahan, dan rasa takut, dapat muncul dalam berbagai tingkatan. Menurut Stuart, kecemasan merupakan kondisi emosional yang umumnya tidak terikat pada objek tertentu dan sering dipicu oleh ketidakpastian atau situasi yang belum pernah dihadapi sebelumnya, seperti memasuki lingkungan sekolah baru, memulai pekerjaan baru, atau proses kelahiran. Stuart membagi kecemasan ke dalam empat tingkatan:

1. **Kecemasan Ringan:** Terkait dengan stres sehari-hari dan bisa menjadi dorongan positif.
2. **Kecemasan Sedang:** Meningkatkan fokus pada aspek penting dan mengesampingkan yang lain, yang mengakibatkan persepsi yang lebih sempit.
3. **Kecemasan Berat:** Bisa menginterupsi fungsi normal individu dan biasanya membutuhkan bantuan profesional.
4. **Panik:** Merupakan tingkat kecemasan yang sangat serius, di mana individu bisa merasa kehilangan kendali dan terancam secara signifikan.

Pemahaman tentang definisi dan tingkatan kecemasan ini sangat berguna untuk memahami dan menangani kecemasan, baik dalam setting klinis maupun dalam kehidupan sehari-hari.

### **1.5.7. Pengaruh Terpaan Berita Online Tentang Pelecehan Seksual di Pondok Pesantren( $X_1$ ) Terhadap Tingkat Kecemasan Orang Tua Dalam Menetapkan Lembaga Pendidikan Anak (Y)**

Untuk memahami keterkaitan antara terpaan berita tentang pelecehan seksual di pondok pesantren dan tingkat kecemasan orang tua dalam menetapkan lembaga pendidikan anak, maka dapat digunakan teori Kultivasi.

Menurut teori ini, orang yang sering menonton program televisi yang menampilkan tentang kekerasan akan cenderung mempunyai persepsi tentang dunia yang mirip dengan apa yang ditampilkan dalam program tersebut.

Dalam situasi di mana seseorang terus-menerus terpapar pada berita online, teori Kultivasi dapat diterapkan untuk menelaah dampak dari konsumsi berita yang berkelanjutan terhadap persepsi individu mengenai realitas dunia. Misalnya, jika seseorang sering terpapar berita online yang menampilkan kekerasan atau konflik, teori kultivasi mengatakan bahwa orang tersebut mungkin akan mengembangkan pandangan bahwa realitas global sering kali diwarnai oleh tindakan kekerasan dan perselisihan. Proses yang terjadi dalam teori kultivasi meliputi:

- Penguatan: Terpaan media yang berulang dapat memperkuat persepsi khalayak terhadap realitas sosial.

- Pengembangan: Media dapat mengembangkan pandangan khalayak tentang aspek tertentu dari dunia.
- Perkembangan: Media berperan dalam perkembangan pemahaman khalayak tentang isu-isu sosial.
- Penanaman: Media menanamkan nilai-nilai, norma, dan ekspektasi tertentu dalam masyarakat.

Teori kultivasi juga menekankan bahwa efek media ini bersifat kumulatif dan signifikan, meskipun terjadi secara bertahap dan tidak langsung. Oleh karena itu, dalam konteks berita online, teori ini relevan untuk memahami bagaimana berita yang dibaca setiap hari dapat membentuk atau mempengaruhi cara memandang dunia dan masyarakat di sekitar kita.

Jika dihubungkan dengan studi ini, maka sesuai dengan teori Kultivasi, Dalam konteks terpaan berita media online tentang pelecehan seksual, teori ini menyarankan bahwa paparan berkelanjutan terhadap berita-berita tersebut dapat mempengaruhi persepsi orang tentang realitas sosial, termasuk prevalensi dan penerimaan terhadap pelecehan seksual.

Terpaan berita serupa melalui media online dapat memiliki efek yang sama. Media online seringkali menyajikan berita secara lebih intens dan instan, yang bisa meningkatkan efek kultivasi.

### **1.5.8. Kesadaran Masyarakat Tentang Pelecehan Seksual di Pondok Pesantren (X2) Terhadap Tingkat Kecemasan Orang Tua Dalam Menetapkan Lembaga Pendidikan Anak (Y)**

Untuk melihat hubungan Kesadaran masyarakat tentang pelecehan seksual di pondok pesantren terhadap tingkat kecemasan orang tua dalam menetapkan lembaga pendidikan anak dapat digunakan Teori Perilaku Terencana. Azwar (2011:11) teori perilaku terencana yang dikembangkan oleh Icek Ajzen (1980) yang mengemukakan bahwa:

**Sikap terhadap perilaku:** Ini mencakup bagaimana seseorang memandang atau menilai pelecehan seksual di pondok pesantren.

**Norma subjektif:** Ini berkaitan dengan bagaimana pandangan orang-orang penting dalam hidup seseorang (seperti keluarga atau teman) dapat mempengaruhi persepsi orang tua mengenai keamanan di pondok pesantren.

**Kontrol perilaku yang dipersepsikan:** Ini menyangkut seberapa besar orang tua merasa dapat mengontrol keputusan mereka dalam memilih institusi pendidikan yang aman untuk anak mereka.

## **1.6. Hipotesis**

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan sebelumnya, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif antara terpaan berita online pelecehan seksual di pondok pesantren terhadap tingkat kecemasan orang tua dalam menetapkan lembaga pendidikan anak.
2. Terdapat pengaruh positif antara kesadaran masyarakat tentang pelecehan seksual di pondok pesantren terhadap tingkat kecemasan orang tua dalam menetapkan lembaga pendidikan anak.

## **1.7. Definisi Konseptual**

### **1.7.1. Terpaan Berita Online Tentang Pelecehan Seksual di Pondok Pesantren**

Terpaan berita online tentang pelecehan seksual di pondok pesantren merujuk pada seberapa sering dan seberapa dalam seseorang terpapar pada berita yang disajikan melalui internet. Hal ini termasuk dalam frekuensi akses berita, durasi membaca atau menonton, serta tingkat perhatian yang diberikan kepada konten tersebut.

### **1.7.2. Kesadaran Masyarakat Tentang Pelecehan Seksual di Pondok Pesantren**

Kesadaran masyarakat secara konseptual merujuk pada tingkat pemahaman, pengenalan, dan kepedulian kolektif yang dimiliki oleh suatu

kelompok masyarakat terhadap isu-isu, nilai-nilai, atau masalah-masalah tertentu yang relevan bagi mereka. Kesadaran ini bisa mencakup pemahaman tentang hak asasi manusia, lingkungan, keadilan sosial, atau bahkan hal-hal yang lebih spesifik seperti pentingnya pendidikan atau kesehatan. Dalam konteks yang lebih luas, kesadaran masyarakat juga dapat mencakup pemahaman akan peran individu dalam masyarakat, tanggung jawab sosial, dan partisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang memperbaiki kondisi sosial atau lingkungan di sekitarnya. Jadi, secara konseptual, kesadaran masyarakat mencerminkan tingkat kesadaran kolektif yang ada dalam suatu masyarakat terhadap isu-isu yang relevan dan penting bagi keberlangsungan serta kesejahteraan mereka secara bersama-sama.

### **1.7.3. Tingkat Kecemasan orang Tua Dalam Menetapkan Pendidikan Anak**

Kecemasan orang tua dalam memilih institusi pendidikan bagi anak-anak mereka sehubungan dengan kasus pelecehan seksual mencerminkan rasa takut dan kecemasan yang mereka rasakan atas potensi anak mereka menjadi korban pelecehan. Perasaan ini termasuk kekhawatiran yang timbul dari menyadari adanya risiko pelecehan seksual di lingkungan tempat anak-anak berada, termasuk di pondok pesantren. Kekhawatiran ini berpotensi mempengaruhi pilihan orang tua terhadap institusi pendidikan yang dianggap aman untuk anak-anak mereka serta



pendekatan mereka dalam mengajarkan anak-anak tentang perlindungan diri.

## **1.8. Definisi Operasional**

### **1.8.1. Terpaan Berita**

Untuk menetapkan indikator, perlu mempertimbangkan dua dimensi penting: dimensi kuantitatif yang meliputi frekuensi, durasi, dan intensitas, serta dimensi kualitatif yang mencakup struktur, kualitas, dan konten. Berikut adalah indikator yang dirancang berdasarkan kedua dimensi tersebut untuk mengukur variabel terpaan berita online mengenai pelecehan seksual di pondok pesantren:

1. Responden mengetahui seberapa sering membaca berita tentang pelecehan seksual di pondok pesantren
2. Responden mengetahui dari mana saja sumber berita pelecehan seksual di pondok pesantren
3. Responden mengetahui frekuensi terkena terpaan berita tentang pelecehan seksual di pondok pesantren
4. Responden dapat menyebutkan contoh kasus pelecehan seksual di pondok pesantren yang pernah terjadi

### **1.8.2. Kesadaran Masyarakat**

Untuk mengukur Kesadaran masyarakat tentang pelecehan seksual, beberapa indikator dapat digunakan untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan relevan sebagai berikut:

1. Responden mengetahui seberapa sering pelecehan seksual di pondok pesantren dapat terjadi
2. Responden mengetahui bentuk pelecehan seksual di pondok pesantren
3. Responden mengetahui adanya dampak pelecehan seksual di pondok pesantren

### **1.8.3. Tingkat Kecemasan**

Mengukur tingkat kecemasan orang tua tentang pelecehan seksual di pondok pesantren memerlukan indikator-indikator yang spesifik, mencakup berbagai aspek kekhawatiran dan persepsi keamanan mereka terhadap lingkungan pesantren. Berikut adalah beberapa indikator pengukuran yang dapat digunakan:

1. Responden menilai lingkungan di pondok pesantren dari segi keamanan terkait isu pelecehan seksual
2. Responden mengetahui seberapa cemas memilih pondok pesantren sebagai pendidikan anak terkait isu pelecehan seksual yang terjadi

## **1.9. Metode Penelitian**

### **1.9.1. Tipe Penelitian**

Penelitian ini adalah studi kuantitatif yang menggunakan metode eksplanatori, dimana peneliti mengeksplorasi hubungan kausal antara tiga variabel, yaitu Pengaruh terpaan Berita Online Pelecehan Seksual di Pondok Pesantren (X1) dan Kesadaran Masyarakat tentang Pelecehan Seksual di Pondok Pesantren (X2) Terhadap Tingkat Kecemasan Orang Tua Dalam Menetapkan Lembaga Pendidikan Anak(Y)

### **1.9.2. Populasi**

Dalam penelitian ini, istilah populasi mengacu pada semua objek yang menjadi fokus pengamatan. Adapun subjek penelitian adalah para pria dan wanita berumur antara 25 sampai 60 tahun yang berdomisili di Semarang dan telah terpapar oleh berita-berita negatif tentang kasus pelecehan seksual di pondok pesantren, serta mereka yang telah berkeluarga atau memiliki anak, dengan jumlah yang tidak ditentukan secara spesifik.

### **1.9.3. Sampel**

Dalam kajian ini, pemilihan sampel dilakukan melalui teknik non probability sampling dengan strategi purposive sampling. Ini merupakan teknik pemilihan sampel yang tidak acak dan berdasar pada karakteristik tertentu yang telah ditetapkan. Teknik ini digunakan ketika sampel sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Untuk penelitian ini, akan diambil 50 orang sebagai sampel. Responden yang dipilih adalah para orang tua

berumur 25-60 tahun, yang sudah berkeluarga atau mempunyai anak, dan yang sebelumnya telah mendengar berita mengenai kasus pelecehan seksual di pondok pesantren.

#### **1.9.4. Sumber Data**

Untuk penelitian ini, data yang akan dikumpulkan adalah data primer, yang merupakan informasi yang didapatkan secara langsung dari sumbernya. Responden dalam studi ini adalah orang tua yang sudah mempunyai anak dan telah mendapat paparan berita negatif seputar kasus pelecehan seksual di pondok pesantren. Data ini akan diperoleh melalui kuesioner yang harus diisi oleh responden tersebut.

#### **1.9.5. Alat dan Teknik Pengumpulan Data**

##### **1.9.5.1. Alat Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, alat pengumpulan data berupa kuesioner yang dibuat melalui Google form sebagai metode untuk menghimpun data. Kuesioner ini akan disebarlangung kepada responden, memungkinkan mereka untuk memberikan jawaban secara langsung tanpa melibatkan pihak lain/perantara.

##### **1.9.5.2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang dipilih adalah menyebarkan kuesioner yang disediakan dalam bentuk Google form kepada responden yang telah memenuhi kriteria yang ditetapkan, untuk kemudian diisi oleh responden tersebut.

#### **1.9.6. Teknik Pengolahan Data**

### **1.9.6.1. Editing**

Proses editing merupakan langkah verifikasi data yang didapatkan dari hasil lapangan, yaitu kuesioner yang telah dijawab oleh responden. Langkah ini diambil dengan tujuan untuk mengurangi kesalahan pada kuesioner yang diberikan kepada responden. Verifikasi ini meliputi pengecekan atas kelengkapan jawaban, kejelasan arti, ketepatan, serta hubungan dan konsistensi antar jawaban.

### **1.9.6.2. Koding**

Koding adalah proses penting dalam analisis data kuantitatif. Proses ini memungkinkan data untuk diolah lebih mudah dengan teknik statistik.

### **1.9.6.3. Tabulasi**

Tabulasi merupakan proses penempatan data ke dalam tabel yang sudah disiapkan, di mana kode yang diberikan untuk kategori tertentu diorganisir dan dijumlahkan. Proses ini melibatkan penyusunan data dalam format tabel yang dirancang khusus untuk memenuhi tujuan analisis.

## **1.9.7. Uji Validitas dan Reabilitas**

### **1.9.7.1. Uji Validitas**

Uji validitas digunakan untuk mengkonfirmasi apakah alat pengukur sesuai dengan apa yang ingin diukur dan untuk mengevaluasi apakah sebuah kuesioner dapat diterima atau tidak. Jika nilai  $r$  yang

dihitung lebih tinggi dari nilai  $r$  pada tabel dan memiliki nilai positif, maka kuesioner itu dianggap memadai. Namun, jika tidak memenuhi standar ini, maka kuesioner tersebut dianggap tidak memadai. (Ghozali, 2007:49).

#### **1.9.7.2. Uji Reabilitas**

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur konsistensi hasil yang diberikan oleh suatu instrumen pengujian ketika diaplikasikan berulang kali pada subjek yang sama dalam kondisi yang tidak berubah. Sebuah penelitian dianggap memiliki reliabilitas atau keandalan jika hasil pengujian yang didapatkan konsisten ketika metode pengujian yang sama digunakan. Untuk mengukur reliabilitas ini, digunakan metode statistik yang dikenal sebagai Cronbach Alpha. Menurut Trihendradi (2013:201), Variabel dapat dianggap memuaskan jika memiliki nilai Cronbach Alpha yang lebih dari 0,6 yang merupakan standar yang telah ditetapkan. Nilai Cronbach Alpha yang lebih tinggi dan mendekati satu menunjukkan tingkat konsistensi yang lebih besar dalam respons responden, bahkan ketika pertanyaan yang berbeda diajukan kepada subjek yang berbeda.

#### **1.9.8. Analisis Data**

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang diaplikasikan adalah regresi linear sederhana, yang digunakan untuk mengidentifikasi adanya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen yang sedang diteliti (Priyono, 2016:149). Analisis ini menggunakan metode

kuantitatif dengan bantuan software SPSS untuk melakukan pengujian hipotesis, yang dilakukan melalui serangkaian perhitungan statistik.